

# INTERFERENSI BAHASA SUNDA TERHADAP BAHASA INDONESIA (KAJIAN FONOLOGI) DALAM KOMUNIKASI PADA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DI SDN PAMULIAN 02 SERTA IMPLIKASINYA

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

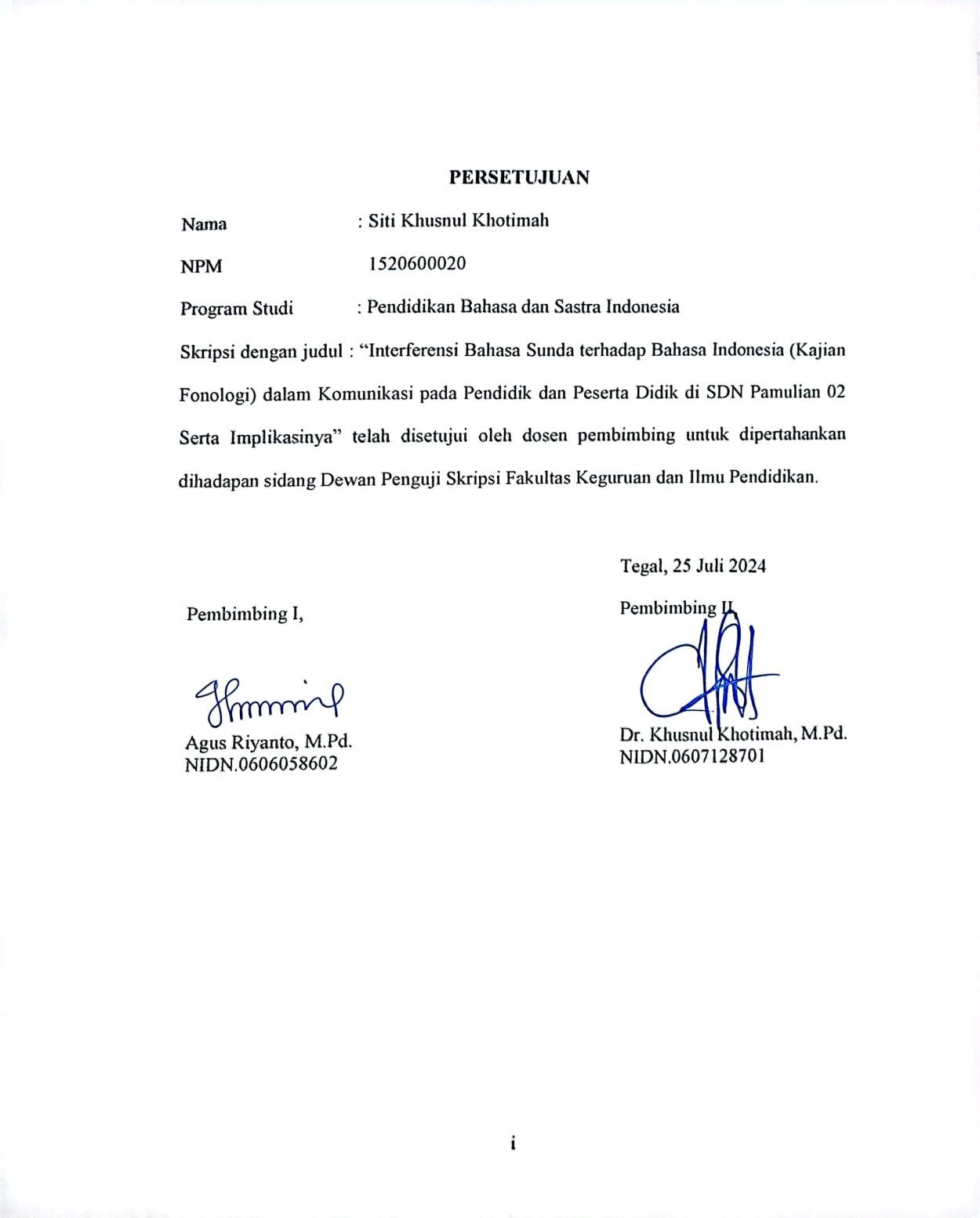
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

SITI KHUSNUL KHOTIMAH NPM 1520600020

# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

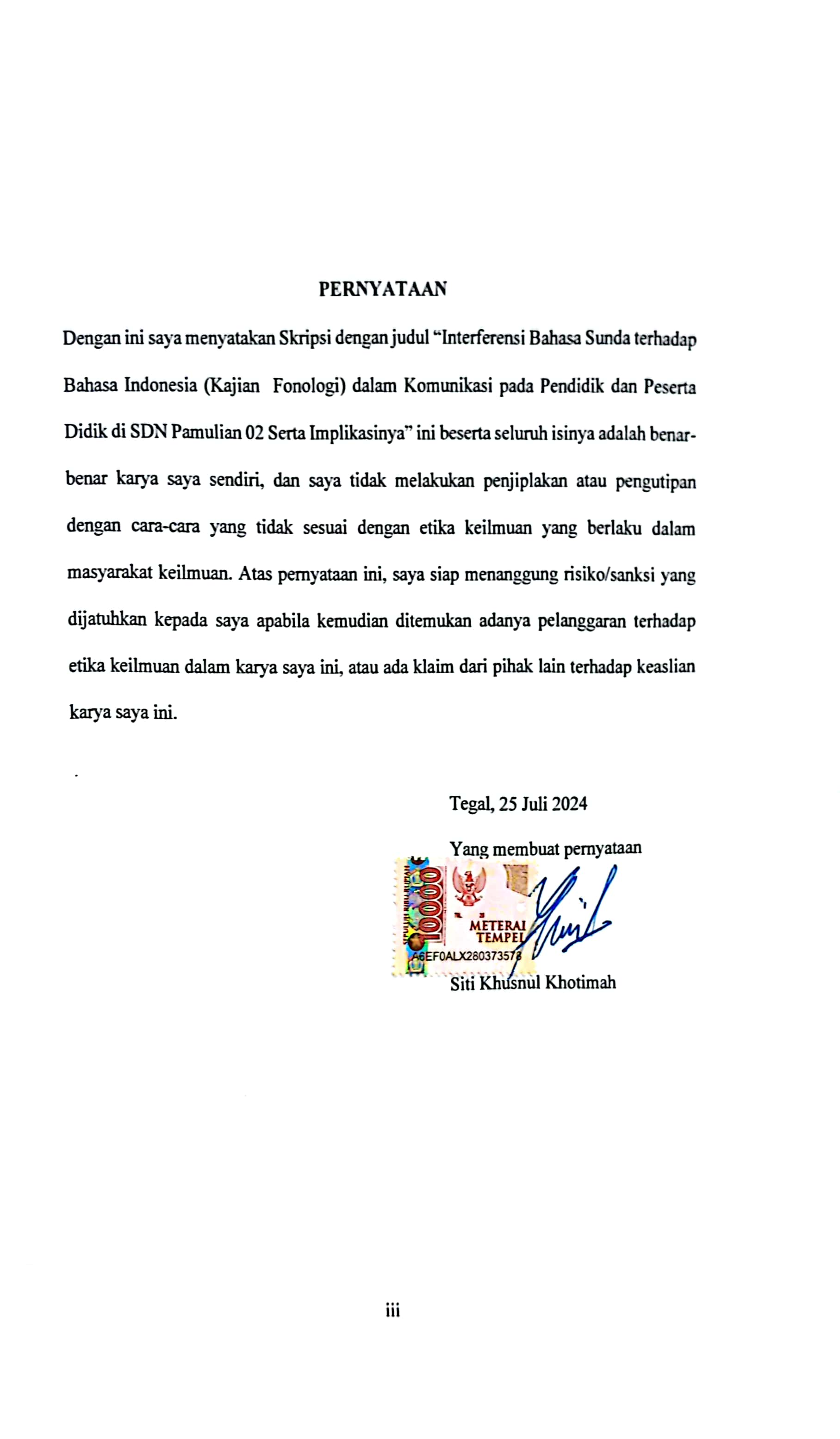
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL 2024**



i



ii



# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berjuang (berjuang) Berjuang sekuat tenaga

Tetapi jangan lupa Perjuangan harus pula disertai doa Rintangan (rintangan) Rintangan sudah pasti ada

Hadapilah semua dengan tabah Juga dengan kebesaran jiwa (Rhoma Irama)

# Persembahan

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt atas segala limpahan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik dan tepat. Dengan rasa bangga, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orangtua saya, Ibu Sari Kurniasih dan Bapak Khadirin, yang senantiasa menjadi donatur utama dalam segala hal yang saya lakukan.
2. Saudara kandung saya, Lulu Urohmah, S.Pd dan Arifah Khaerunnisah, yang selalu mensuport saya.
3. Siti Khusnul Khotimah (Penulis), Terimakasih atas ketekunan, dan semangat yang tak pudar. Langkah dalam suka dan duka telah membentukku menjadi lebih kuat dan bijak. Semoga karya ini mengingatkan bahwa kerja keras dan dedikasi berbuah hasil berharga.

# PRAKATA

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah Swt atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga skripsi berjudul "Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi) dalam Komunikasi pada Pendidik dan Peserta Didik di SDN Pamulian 02 Serta Implikasinya" dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Agus Riyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mendukung saya selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan ilmu yang diberikan.
5. Ibu Khusnul Khotimah, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mendukung saya selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan ilmu yang diberikan.
6. Seluruh dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta staff tata usaha FKIP UPS Tegal yang telah memberikan ilmunya untuk penulis.
7. Terimakasih kepada terima kasih kepada Bapak/Ibu Guru atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di SDN Pamulian 02. Dukungan Anda sangat membantu kelancaran dalam proses penelitian dan penulisan skripsi saya.
8. Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada kedua orangtua saya Ibu Sari Kurniasih dan Bapak Khadirin. Meski tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, mereka telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai harganya. Dengan kasih sayang yang tulus, mereka selalu memotivasi, mendoakan, dan mendukung saya tanpa henti. Tanpa bimbingan dan cinta mereka, saya tidak akan bisa menyelesaikan studi ini hingga meraih gelar sarjana. Saya dedikasikan pencapaian ini untuk mereka, yang selalu percaya pada potensi saya bahkan ketika saya sendiri meragukannya.
9. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Bantuan kalian sangat berarti bagi penulis.

Semoga Allah Swt. Berkenan membalas amal baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Tegal 25 Juli 2024 Penulis

Siti Khusnul Khotimah

# ABSTRAK

**KHOTIMAH, SITI KHUSNUL.** 2024 *Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi) dalam Komunikasi pada Pendidik dan Peserta Didik Di SDN Pamulian 02 Serta Implikasinya.* Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Agus Riyanto, M.Pd. Pembimbing II : Khusnul Khotimah, M.Pd.

Kata Kunci : Interferensi fonemis, interferensi fonis, implikasi

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud interferensi fonologi Bahasa sunda terhadap Bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi pada pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02 serta implikasinya

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan sumber data berupa tuturan yang dihasilkan oleh pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dengan menggunakan metode agih yang merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang akan diteliti dengan alat penentu yang berasal dari dalam Bahasa dan menyatu dengan data, dalam penelitian menunjukkan data yang telah ditemukan terdapat interferensi fonemis sebanyak 4 data (18,2%) dan interferensi fonis sebanyak 18 data (81,8%). Dari keenam faktor tersebut faktor yang lebih dominan yaitu faktor dwibahasa penutur dan kebiasaan dalam Bahasa ibu. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang seimbang dalam mempengaruhi interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan tersebut.

Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X, Pada capaian pembelajaran (CP), Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.

## ABSTRACT

**KHOTIMAH, SITI KHUSNUL.** 2024 *Sundanese Interference with Language Indonesia (Phonological Study) in Communication for Educators and Students at SDN Pamulian 02 and its Implications. Thesis. Indonesian language and literature education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

*First Advisor* : Agus Riyanto, M.Pd.

*Second Advisor* : Khusnul Khotimah, M.Pd.

*Key Words* : *Phonemic interference, phonetic interference, implications.*

*The aim of this research is to describe the form of Sundanese phonological interference with Indonesian used in communication among educators and students at SDN Pamulian 02 and its implications.*

*The approach used in this research is a qualitative approach, with the data source in the form of speech produced by educators and students at SDN Pamulian 02. The data collection technique in this research uses listening and note-taking techniques. Data analysis uses the agih method which is a way of analyzing data to answer the problem to be researched using determining tools that come from language and are integrated with the data.*

*The results of the research showed that the data that had been found contained phonemic interference in 4 data (18.2%) and phonic interference in 18 data (81.8), of the six factors, the more dominant factors are the speaker's bilingualism and habits in the mother tongue. This indicates that these two factors have a balanced contribution in influencing the interference of Sundanese with Indonesian in the educational environment.This research can have implications for Indonesian language learning in high school class , and talk logically, coherently, critically and creatively. Students are able to create expressions in accordance with politeness norms in communication. Students contribute more actively to discussions by preparing discussion materials, carrying out tasks and functions in discussions. Students are able to express sympathy, empathy, care, feelings and appreciation creatively in the form of multimodal fiction and non-fiction texts.*

# DAFTAR ISI

**JUDUL..................................................................................................................**

PERSETUJUAN i

PENGESAHAN ii

[PERNYATAAN iii](#_TOC_250017)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_TOC_250016)

[PRAKATA v](#_TOC_250015)

[ABSTRAK vii](#_TOC_250014)

[ABSTRACT viii](#_TOC_250013)

[DAFTAR ISI xi](#_TOC_250012)

[DAFTAR TABEL xii](#_TOC_250011)

[DAFTAR BAGAN xiii](#_TOC_250010)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_TOC_250009)

BAB I PENDAHULUAN 1

* 1. Latar Belakang Masalah 1
  2. Identifikasi Masalah 7
  3. Pembatasan Masalah 7
  4. Rumusan Masalah 8
  5. Tujuan Masalah 8
  6. Manfaat Penelitian 9
     1. Manfaat Teoritis 9
     2. [Manfaat Praktis 9](#_TOC_250008)

BAB II KAJIAN TEORI 11

* 1. Landasan Teori 11
  2. [Penelitian Terdahulu 34](#_TOC_250007)
  3. Kerangka Pikir 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 42

* 1. [Pendekatan dan Desain Penelitian 42](#_TOC_250006)
  2. [Prosedur Penelitian 46](#_TOC_250005)
  3. [Sumber Data 47](#_TOC_250004)
  4. [Wujud Data 48](#_TOC_250003)
  5. [Teknik Pengumpulan Data 48](#_TOC_250002)
  6. [Teknik Analisis Data 50](#_TOC_250001)
  7. [Teknik Penyajian Hasil Analisis 51](#_TOC_250000)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52

* 1. Hasil Penelitian 52
  2. Faktor Interferensi 90
  3. Pembahasan 92
  4. Implikasi 95

BAB V PENUTUP 97

* 1. Simpulan 97
  2. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 100

**LAMPIRAN**......................................................................................................101

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fonem Vocal Bahasa Sunda 22

Tabel 2. Fonem Konsonan Bahasa Sunda 23

Tabel 3. Klasifikasi Data Interferensi Fonologi 52

# DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir 40

Bagan 2. Desain Penelitian 44

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Sekolah 105

Lampiran 2. Modul Ajar 107

Lampiran 3. Jurnal Bimbingan Skripsi 125

Lampiran 4. Data Penelitian 128

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian 129

Lampiran 6. Surat Izin meneliti 131

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian 132

Lampiran 8. Berita Acara Ujian Skripsi 133

Lampiran 9. Berita Acara Bimbingan Skripsi 134

# BAB 1 PENDAHULUAN

**1.1 Latar Belakang**

Pentingnya bahasa bagi masyarakat tidak dapat diabaikan. Bahasa menjadi kebutuhan utama dalam berkomunikasi antaranggota masyarakat. Melalui bahasa, interaksi diantara mereka menjadi lebih lancar karena saling memahami tujuan dan makna komunikasi. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana komunikasi yang tak tergantikan dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan masyarakat. Mengingat pentingnya Bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:1). Pendapat mengenai Bahasa juga dikemukakan oleh. Warsiman (dalam Albaburrahim, 2019:13) bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakakatan yang menimbulkan ragam-ragam sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, baik keragaman sosial penutur ataupun keragaman fungsi bahasa.

Dalam kegiatan berkomunikasi dimasyarakat, tindak tutur atau penggunaan bahasa secara lisan memegang peran penting. Manusia, sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhannya. Penggunaan bahasa lisan terlihat lebih fleksibel daripada bahasa tulis, karena digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan manusia lainnya. Disisi lain, bahasa tulis digunakan

untuk komunikasi tak langsung melalui media tertulis, terkesan lebih kaku karena melibatkan penggunaan tulisan tanpa berbicara secara langsung. Dengan demikian, bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki dampak yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi.

Berkaitan dengan bahasa masyarakat Indonesia saat ini, jarang kita temui orang yang hanya menggunakan satu bahasa di masyarakat Indonesia, karena banyak dari mereka berkomunikasi dengan individu yang berasal dari berbagai suku, memiliki bahasa, dan budaya yang beragam. Keanekaragaman latar belakang tersebut dapat menyebabkan masyarakat penutur bahasa mengalami bilingualisme, di mana mereka menggunakan dan mempraktikkan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang seperti ini dikenal sebagai bilingual. Weinreich (dalam Abdullah, 2012:167) mengartikan kedwibahasaan sebagai seorang penguasa dua Bahasa secara bergantian, sedangkan Einar Haugent (dalam Abdullah 2012:167) mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan melibatkan penguasaan dan kemampuan berkomunikasi efektif dalam dua bahasa. Ini mencakup kemampuan untuk beralih antara bahasa-bahasa tersebut serta menghasilkan ungkapan yang memiliki makna dalam kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, kedwibahasaan tidak hanya mencakup penguasaan dua bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan keduanya secara efektif dalam konteks komunikasi.

Interferensi bahasa adalah pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain dalam situasi di mana seseorang memiliki pengetahuan tentang lebih dari satu bahasa. Di Indonesia, interferensi bahasa bisa terjadi karena masyarakatnya memiliki beragam bahasa dan dialek. Perkembangan bahasa di Indonesia dapat dipengaruhi oleh interferensi tersebut melalui beberapa cara (1) memperkaya kosakata bahasa. Misalnya, kata-kata dari bahasa asing yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata-kata dari Bahasa Inggris dalam konteks teknologi atau bisnis, masuk ke dalam bahasa Indonesia. (2) Interferensi bahasa dapat memunculkan bahasa campuran atau bahasa kreol, yang merupakan gabungan dari dua atau lebih bahasa. Contohnya, campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau Belanda. (3) Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, istilah-istilah baru sering kali diadopsi dari bahasa asing. Ini bisa menjadi hasil dari interferensi bahasa dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia, interferensi bahasa dapat menjadi situasi yang rumit karena keberagaman bahasa dan dialek yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, serta pengaruh bahasa asing dari berbagai budaya yang terus berkembang dalam era globalisasi.

Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa utama dalam pendidikan di Indonesia. Dilingkungan pendidikan, Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik, antarpendidik, serta antarpeserta didik. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, penting bagi pendidik untuk menyadari

potensi interferensi bahasa dan memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Hal ini dapat mencakup penerapan strategi pembelajaran yang meminimalkan interferensi, latihan yang fokus pada tata bahasa dan kosakata khusus bahasa Indonesia, serta kesadaran terhadap penggunaan yang sesuai dari bahasa gaul dan slang. Interferensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada dampak bahasa asing terhadap proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, interferensi dapat mempengaruhi cara siswa memahami, menggunakan, dan menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pembelajar bahasa untuk memahami dan mengelola interferensi dengan bijaksana agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang akurat dan efektif.

Dengan adanya masyarakat yang menggunakan bahasa lebih dari satu, menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman bahasa daerah. Bahasa daerah menjadi indikator identitas suatu daerah, meskipun terdapat variasi bahasa daerah, satu karakteristik utama identitas bangsa Indonesia adalah adanya bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasi tertentu, komunitas berbicara dapat memutuskan bagaimana mereka menggunakan bahasanya. Pengguna dua bahasa dalam proses komunikasi atau disebut bilingual diuraikan oleh Grosjean (dalam Suyanti, 2023:2) bahwa terdapat dua asumsi tentang bilingual, yaitu (1) bilingual yang mempunyai dua jaringan bahasayang keduanya menjadi bebas dan saling berkaitan. Hal ini sering ditunjukkan dengan adanya interferensi ke dalam bahasa lainnya. Namun, keadaan

lainnya mudah ditemui dalam bentuk alih kode dan peminjaman unsur gramatika.

(2) Salah satu bahasa yang dikuasai menjadi jaringan yang aktif, tetapi bahasa yang lainnya menjadi lemah atau bahkan sangat lemah. Dengan demikian, asumsi tersebut menunjukkan cara berbahasa seorang bilingual adalah aktifnya kedua bahasa yang dikuasai oleh seorang bilingual. Akan tetapi, salah satunya akan lebih aktif jika dibandingkan dengan yang lainnya, dan hal ini akan ditunjukkan dengan munculnya interferensi Bahasa.

Berinteraksi dengan menggunakan sistem bahasa daerah dapat menyebabkan pengaruhnya terhadap komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, terutama bagi masyarakat yang belum terbiasa. Di daerah kecamatan Larangan, khususnya desa Pamulian, bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa daerah. Sekolah Dasar Negeri Pamulian 02 termasuk sekolah yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam kegiatan pembelajaran, hampir 70% pengajar menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda yang dominan dalam pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, terutama dalam situasi formal atau ujian yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar utama. Kondisi ini merupakan kebiasaan lama yang berdampak pada pembentukan kebiasaan baru. Sebagai hasilnya, bahasa Indonesia bagi pendidik dan peserta didik seringkali menjadi bahasa kedua karena bahasa utama yang dipelajari adalah bahasa daerah mereka. Ketidaksesuaian antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat terkait dengan peristiwa kebahasaan yang beragam. Salah satu di antaranya adalah peristiwa perubahan bahasa yang terjadi akibat dari kontak bahasa. Peristiwa

perubahan bahasa yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya adalah terjadinya Interferensi.

Interferensi merujuk pada suatu proses di mana penutur bahasa atau pembicara mengadopsi atau memindahkan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang saat ini digunakan. Dampak dan relevansi dari aktivitas ini bervariasi tergantung pada konteks dan tujuannya. Interferensi dapat menjadi bagian penting dari proses pembelajaran bahasa kedua, dimana pembicara bahasa kedua mungkin menggunakan elemen bahasa pertama mereka dalam upaya memahami dan menggunakan bahasa kedua. Meskipun hal ini bisa mengakibatkan kesalahan, namun dapat dianggap sebagai langkah dalam mengasah keterampilan bahasa kedua. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks penggunaan interferensi menjadi penting, serta upaya terus-menerus untuk meningkatkan keterampilan bahasa kedua tanpa terlalu bergantung pada unsur bahasa pertama.

Dengan adanya gejala seperti uraian di atas, tampak bahwa penggunaan bahasa daerah terutama bahasa sunda dilingkungan sekolah, menuai masalah yang sangat potensial, untuk dijadikan objek kajian. Kajian lebih lanjut tentang tuturan bahasa sunda dalam bahasa lisan atau bahasa dimasyarakat sangat menarik untuk diteliti karena bahasa sunda adalah bagian penting dari warisan budaya di Indonesia. Studi lebih lanjut tentang tuturan bahasa sunda dapat membantu dalam pemeliharaan dan pelestarian kekayaan budaya ini, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Kemudian dalam penelitian ini juga memfokuskan titik penelitian pada kajian fonologi bahasa sunda yang dimaksudkan untuk

membatasi penelitian ini guna mengkaji sesuatu yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada interferensi bahasa sunda terhadap bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02. Serta yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu kajian fonologi penggunaan Bahasa sunda terhadap bahasa Indonesia.

# Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

* + 1. Penggunaan bahasa lebih dari satu.
    2. Penggunaan ragam bahasa, alih kode, dan campur kode.
    3. Perbedaan dan persamaan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa sunda.
    4. penggunaan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.
    5. Interferensi Bahasa Sunda yang digunakan pada komunikasi pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02.

# Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga agar penelitian ini tetap sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Dengan membatasi cakupan penelitian, tujuannya adalah agar penelitian ini tidak menjadi terlalu luas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Interferensi Fonologi

penggunaan bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi sehari-hari.

# Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

* + 1. Bagaimana wujud interferensi fonologi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi pada pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02?
    2. Apa saja faktor yang mempengaruhi adanya interferensi fonologi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia?
    3. Bagaimana implikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

# Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk.

* + 1. Mendeskripsikan wujud interferensi fonologi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi pada pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02.
    2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi adanya interferensi fonologi bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia.
    3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

# Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi aspek teoretis yang berkaitan dengan pengembangan teori pembelajaran jangka panjang, sementara manfaat praktisnya berdampak langsung pada elemen-elemen pembelajaran. Manfaat teoritis adalah kontribusi terhadap perkembangan teori pembelajaran, sementara manfaat praktisnya termanifestasi dalam pengaruh langsung pada komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

# Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pada bidang ilmu linguistik khususnya dibidang fonologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan manifestasi dari perkembangan bahasa Indonesia.

# Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi tentang cara berbahasa dalam belajar mengajar yang baik dan benar.

* + - 1. Manfaat praktis bagi pendidik dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang memungkinkan mereka mempersiapkan materi pengajaran dengan

mempertimbangkan perbedaan linguistik antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Dengan demikian, bahan ajar tersebut dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

* + - 1. Manfaat praktis bagi peserta didik dapat digunakan sebagai tambahan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan sebagai insentif untuk menulis. Selain itu, manfaat tersebut juga berfungsi sebagai upaya edukasi untuk memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan tepat.
      2. Manfaat praktis bagi peneliti, dapat membantu dalam menghargai keragaman bahasa di berbagai konteks budaya dan mendorong pertukaran pengetahuan antarpeneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih berharga. Dengan demikian, penelitian linguistik tidak hanya memberikan manfaat bagi pengetahuan kita tentang bahasa, tetapi juga memiliki potensi untuk memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

# BAB 2

**KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA PIKIR**

# Kajian Teori

Kajian teori merupakan pedoman yang bersifat teoritis persoalan yang diangkat dalam penelitian. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini meliputi, sosiolinguistik, masyarakat bilingual, interferensi, interferensi fonologi bahasa indonesia, interferensi fonologi bahasa sunda, faktor interferensi, peristiwa tutur, dan implikasi terhadap pembelajaran di SMA.

# Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan kata dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada dalam masyarakat Chaer dan Agustina (dalam Junita, 2015:3). Sedangkan menurut (Aslinda, 2007:6) linguistik adalah ilmu Bahasa atau bidang yang mengambil Bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari Bahasa di dalam masyarakat.

Menurut Wijana (2019:4) sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Menurut Paramita (2017:169)

Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitung-kan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Artinya bahwa dalam kajian sosiolinguistik perilaku bahasa dapat dipahami dari perilaku sosial. Dari kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji Bahasa itu sendiri dari perilaku atau kebiasaan dalam hidup bersosialisasi.

Sosiolinguistik juga mempunyai masalah-masalah yaitu hal-hal yang merupakan topik-topik yang dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik. Dalam konferensi sosiolinguistik pertama di *University of California,* Los Angeles, dirumuskan 7 masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Aslinda, 2007:7) Ketujuh masalah tersebut adalah : (1) Identitas Sosial Penutur, (2) Identitas Sosial Penutur (lawan tutur), (3)Lingkungan Sosial, (4) Analisis Sinkronik dan Diakronik, (5) Perilaku Sosial, (6) Tingkatan Variasi atau Ragam Bahasa, (7) Aplikasi Praktis dari Penelitian Sosiolinguistik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan terkait dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik dapat diartikan sebagai hasil gabungan antara sosiologi dan linguistik yang secara interdisipliner meneliti bahasa dalam konteks masyarakat. Definisi ini mencakup analisis perilaku bahasa dan faktor- faktor sosial yang mempengaruhinya dengan tujuan mengamati bahasa berdasarkan aspek-aspek kemasyarakatan fokus utama dalam bidang ini adalah pada hubungan antara perilaku bahasa dan interaksi sosial di masyarakat.

Sosiolinguistik bersifat antar disiplin, menginvestigasi keterkaitan antara perilaku bahasa dan faktor-faktor sosial masyarakat. Dalam konteks ini perilaku bahasa dipahami melalui kerangka kebiasaan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, sosiolinguistik dapat dianggap sebagai cabang ilmu bahasa yang melibatkan pendekatan antar disiplin dengan fokus utama pada pemahaman bahasa dalam situasi masyarakat, serta eksplorasi berbagai masalah atau topik yang terkait dengan interaksi antara bahasa dan kehidupan sosial.

# Masyarakat Bilingual

Masyarakat Bahasa adalah kelompok masyarakat yang menggunakan satu bahasa sebagai sarana komunikasi yang disepakati bersama. Mereka akan mengaplikasikan dan memanfaatkan dua bahasa secara bergantian dalam aktivitas sehari-hari. Orang-orang seperti ini dikenal dengan bilingual. Valdman (dalam Abdullah, 2012:168) mendefinisikan bilingual sebagai kemampuan yang didemontrasikan untuk melakukan diskusi yang panjang mengenai aktifitas hidup sehari-hari dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Dengan demikian, bilingual didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk secara aktif terlibat dalam komunikasi yang melibatkan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan lebih dari satu bahasa.

Istilah bilingualisme dalam Bahasa Indonesia juga dikenal dengan istilah kedwibahasaan Chaer dan Agustina (dalam Bahri, 2018:65). Secara harfiah, bilingualisme berkaitan dengan penggunaan Bahasa atau dua kode

bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai dua bahasa itu. Pertama, bahasa itu sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan bahasa yang kedua (B2). Orang yang menggunakan bahasa kedua disebut orang yang bilingual (kedwibahasaan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas. Selain istilah bilingualisme juga digunakan istilah multilingualisme yaitu keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Chaer dan Agustina (Kartikasari 2019:5). Tutik Wahyuni (dalam Ma’arif, 2023:218) mengemukakan bahwa suatu masyarakat yang anggota- anggotanya memakai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya, bahasa yang satu merujuk ke kebudayaan yang satu dan bahasa yang lain mengacu ke kebudayaan yang lain pula, disebut masyarakat yang bersifat diglesia. Pemakai dua bahasa atau lebih itu disebut dwibahasawan. Keadaan mereka disebut dengan kedwibahasaan atau bilingualisme. Kedwibahasaan bukanlah suatu fenomena bahasa, melainkan suatu fenomena pemakaian bahasa. Seorang dwibahasawan memakai bahasa pertama karena komunikasinya diarahkan ke kebudayaan yang pertama.

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat bahasa adalah kelompok yang menggunakan satu bahasa sebagai sarana komunikasi yang disepakati bersama, tetapi mereka juga dapat memanfaatkan dan mengaplikasikan dua bahasa secara bergantian dalam aktivitas sehari-hari. Dimana Individu dalam masyarakat seperti ini dikenal sebagai bilingual.

Bilingualisme, atau kedwibahasaan, yaitu kemampuan seseorang untuk aktif terlibat dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan lebih dari satu bahasa.

# Interferensi

Interferensi merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Artinya adalah sebuah gangguan dan juga rintangan atau percampuran. Gangguan yang dimaksud memiliki arti sebagai hambatan yang terjadi dari sebuah proses yang muncul dari adanya rintangan dari percampuran atas sesuatu hal. Untuk merujuk pada perubahan sistem bahasa yang terjadi akibat peristiwa kontak Bahasa atau sentuh bahasa dalam masyarakat bilingual (masyarakat yang menggunakan dua bahasa secara bergantian). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Harianto, (2022:5) Interferensi ini digunakan sebagai definisi dari perubahan sistem di dalam sebuah bahasa yang memiliki hubungan dengan persentuhan bahasa. Dan hal ini memiliki unsur dari bahasa lain yang dikeluarkan oleh penutur bahasa bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian.

Interferensi dalam konteks bahasa mengacu pada pengaruh bahasa satu terhadap bahasa lainnya pada individu yang memiliki lebih dari satu bahasa. Kejadian ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan kosa kata, sintaksis, atau bahkan pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa lain

yang dikuasai oleh individu tersebut. Seringkali, interferensi bahasa muncul saat seseorang berusaha berkomunikasi dalam suatu bahasa dan terjadi percampuran unsur dari bahasa lain yang mereka kuasai. Berkenaan dengan hal tersebut, Abdul Chaer (dalam Diani, 2019:166) mengatakan bahwa interferensi merupakan masuknya unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa yang dianggap sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa yang sedang digunakan. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan sebuah fenomena terjadinya penggunaan satu bahasa yang mempengaruhi bahasa lainnya pada individu yang menguasai lebih dari satu bahasa. Interferensi mencakup unsur-unsur seperti bahasa sumber, bahasa penyerap, dan unsur serapan. Interferensi ini terjadi dalam konteks masyarakat bilingual, di mana individu menggunakan dua bahasa secara bergantian. Interferensi bahasa dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaan kosakata, sintaksis, dan pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa lain yang dikuasai. Hal ini dapat dianggap sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa yang sedang digunakan. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada interferensi fonologis dalam tuturan masyarakat, yang sering kali terkait dengan cara pelafalan yang kurang tepat.

# Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia

Bahasa adalah *system* lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri Kridalaksana (dalam Nengah, 2020:39). Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Dardjowidjojo (dalam Indrayanti, 2017:127) yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya, berlandaskan pada budaya yang dimiliki bersama.

Baker (dalam Firmansyah, 2021:48) menyebut fenomena interferensi bahasa dapat dijumpai pada individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (bilingual), di mana interferensi merupakan keadaan di mana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka. Istilah bahasa jati merupakan istilah yang merujuk pada bahasa Ibu, yaitu bahasa yang dipelajari sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa setelah bahasa Ibu. Dalam kutipan yang sama, Baker menyebut bahwa interferensi terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa tersebut. Dengan kata lain, saat seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua,

pelafal cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa jati untuk melafalkan bahasa tersebut secara utuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa terjadi ketika pengguna bahasa mengadopsi unsur atau fitur dari bahasa asal (biasanya bahasa ibu atau yang lebih dikuasai) sebagai pelengkap atau pembantu dalam menggunakan bahasa kedua. Jenis dan bentuk interferensi ini juga terlihat dalam aspek pengucapan atau cara penutur melafalkannya. Interferensi fonologis ini menyebabkan fonem dari bahasa asal bercampur dengan bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari. Menurut Kridalaksana (dalam Harianto, 2022:12) menyebutkan bahwa perbedaan interferensi fonologis tersebut terdiri dari 2 macam yang terdiri dari:

* + - * 1. Interferensi fonemis

Interferensi ini adalah jenis interferensi fonologis yang bisa menyebabkan kesalahpahaman kepada para penutur-penutur bahasa tersebut. Ada beberapa kata yang memiliki maksud kala terinterferensi dengan kata lain yang memiliki makna berbeda. Pada pelafalan tersebut tentu saja harus dilakukan penegasan atau pengulangan kata agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Contoh interferensi fonemis:

b a b i = Binatang berkaki empat p a p i = Sebutan lain untuk ayah

Dalam contoh tersebut, kata "babi" memiliki dua konsonan /b/ yang terletak di awal suku kata pertama dan kedua, sementara "papi" memiliki konsonan /p/ di awal suku kata pertama dan keduajuga. Selain perbedaan bunyi tersebut, urutan dan posisi bunyi lainnya sama. Perbedaan antara bunyi /b/ dan /p/ pada posisi yang sama dapat menghasilkan perbedaan makna kata, yang menjadi fokus kajian dalam bidang fonemis.

* + - * 1. Interferensi fonis

Interferensi ini adalah jenis interferensi fonologis dimana memiliki bunyi dengan cara atau kebiasaan bahasa lain yang tidak merubah fonem di dalam bahasa sasaran. Interferensi jenis ini tidak akan menimbulkan kesalah pahamanan dan hanya akan dianggap aneh atau janggal sejenak. Interferensi fonologis sendiri terdiri dari:

Interferensi fonologis pengurangan huruf

Interferensi fonologis penambahan huruf

Interferensi fonologis perubahan huruf

Perubahan yang biasa terjadi pada penghilangan fonem di bagian awal, tengah dan juga akhir. Dan proses ini dilalui dengan proses penggabungan, pelepasan, asimilasi dan juga desimilasi serta penyisipan.

Contoh interferensi fonologis perubahan huruf:

(A): “Yang pinter yah, sekolahnya” (B):”Iya ibu”.

Kata “pinter” yang menggunakan fonem /e/ pada dialog di atas, merupakan kosakata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia, yang seharusnya di tulis dalam bahasa Indonesia “pintar” yaitu menggunakan fonem /a/, pada proses tersebut sudah terjadi perubahan bunyi fonem /a/ menjadi /e/ yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan dalam pengucapan atau pelafalannya. Pergantian fonem /e/ menjadi fonem /a/ pada kata “pinter” menjadi “pinter”, ini terjadi karena adanya interferensi fonologi dalam pemakaian bahasa Indonesia

# Interferensi Fonologi Bahasa Sunda

Indonesia, merupakan negara dengan keberagaman adat istiadat dan kebudayaan di setiap wilayahnya, yang menjadikan Indonesia mempunyai aset yang luar biasa. Selain memiliki keragaman budaya dan adat istiadat, Indonesia, yang terdiri dari berbagai pulau, dihuni oleh masyarakat yang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. bahasa Sunda merupakan salah satu dari berbagai bahasa daerah yang ada di Pulau Jawa. Masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda menjadi kelompok penutur terbesar di Pulau Jawa setelah bahasa Jawa Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi bahasa Sunda, dan hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda bervariasi di

setiap komunitas penutur. Variasi tersebut mencakup perbedaan dalam penggunaan dialek-dialek dan sistem kebahasaan yang berbeda. Beberapa daerah di Pulau Jawa yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya meliputi Bandung, Sumedang, Ciamis, Indramayu, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Cianjur, Serang, Bogor, dan Garut.

Bentuk bahasa Sunda yang disebut basa lemes dapat dijelaskan sebagai bahasa yang baik, sopan, dan umumnya digunakan dalam situasi formal, sementara basa kasar adalah ragam bahasa sehari-hari yang tidak terstruktur dan telah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Ardiwinata (1984:2) *basa lemes* dan *basa songong. Basa lemes* ialah Bahasa yang dipergunakan oleh sesama bangsawan atau oleh orang kebanyakan jika berbicara kepada bangsawan. Sedangkan *basa songong* merupakan bahasa yang dipergunakan oleh sesama orang kebanyakan atau oleh bangsawan jika berbicara kepada orang kebanyakan.

Dapat disimpulkan dari pendapat (Ardiwinata, 1984:2) bahwa *basa lemes* adalah bentuk bahasa yang dipergunakan oleh seseorang saat berkomunikasi dengan individu yang memiliki pangkat, terhormat, dan terpandang di lingkungan, maupun dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sementara itu, *basa songong* adalah jenis bahasa yang digunakan oleh kalangan terpandang saat

berbicara dengan orang lain yang berada di bawahnya, dengan konotasi bahwa mereka tidak memiliki kedudukan yang setara atau bahkan berada di bawahnya.

Fonologis dalam bahasa sunda menurut Djajasudarma (2013:15) terbagi menjadi tiga yaitu fonem vokal, fonem konsonan dan diftong. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Fonem Vokal Bahasa Sunda

Distribusi fonem vokal adalah tempat atau posisi yang dapat diduduki oleh fonem. Fonem dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir dan zero. Fonem vokal bahasa Sunda dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. seperti pada contoh dibawah ini.

1. Fonem Konsonan Bahasa Sunda

Distribusi fonem konsonan bahasa Sunda dapat ditentukan melalui posisi awal, tengah, akhir. Ada beberapa konsonan yang tidak dapat menduduki posisi akhir, yaitu /c/, /j/ dan [n]. Posısı yang dapat diduduki fonem konsonan bahasa Sunda seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

*Tabel. 1 Fonem Vokal Bahasa Sunda (Djajasudarma 2013:15)*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Fonem** | **Huruf** | **Posisi** | | |
| **Awal** | **Tengah** | **Akhir** |
| I | I | Ieu ‘ini’ | Cicing ‘diam’ | Seuri ‘tertawa’ |
| U | U | Ulah ‘jangan’ | Turun ‘tiru’ | Sangu ‘nasi’ |
| Eu | Eu | Eumeur ‘memar’ | Ceurik  ‘menagis’ | Bieu ‘baru saja’ |
| Ə | e | Embung ‘tidak  mau’ | Cekel ‘pegang’ | - |
| E | e | Eleh ‘kalah’ | Rea ‘banyak’ | Bere ‘beri’ |
| O | O | Ogo ‘manja’ | Loba ‘banyak’ | Roko ‘rokok’ |
| A | a | Alus ‘bagus’ | Lasut ‘kalah  sementara’ | Aya ‘ada’ |
| a’ | a | a’ | - | Doa’ ‘doa’ |

*Tabel. 2 Fonem Konsonan Bahasa Sunda (Djajasudarma 2013:20)*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Fonem** | **Huruf** | **Posisi** | | |
| **Awal** | **Tengah** | **Akhir** |
| B | B | Biwir ‘bibir’ | Coba ‘coba’ | Sebab ‘sebab’ |
| P | P | Panjang ‘Panjang’ | Apik ‘hati-hati’ | Garap  ‘kerjakan’ |
| M | M | Meuli ‘membeli’ | Aman ‘aman’ | Tape ‘taat’ |
| T | T | Tara ‘tak pernah’ | Rata ‘rata’ | Raat ‘reda’ |
| D | D | Dada ‘dada’ | Rada ‘agak’ | Bejad ‘retak’ |
| N | N | Naon ‘apa’ | Anteur ‘antar’ | Dangdan  ‘dandan’ |
| C | E | Cokot ‘ambil’ | Aceuk ‘kakak  perempuan’ | - |
| J | J | Jampe ‘mantra’ | Hiji ‘satu’ | - |
| Ny | Ny | Nyaho ‘tau’ | Anyar ‘baru’ | - |
| K | K | Kumed ‘kikir’ | Akur ‘setuju’ | Lauk ‘ikan’ |
| G | G | Gusur ‘Tarik’ | Legeg ‘aksi’ | Jagjag ‘sehat’ |
| Ng | Ng | Ngeunah ‘enak’ | Panggih ‘bertemu’ | Tarang ‘dahi’ |
| L | L | Lila ‘lama’ | Ali ‘cincin’ | Pacul ‘cangkul’ |
| R | R | Rendey ‘banyak’ | Oray ‘ular’ | Akar ‘akar’ |
| S | S | Soca ‘mata’ | Asin ‘asin’ | Luas ‘tega’ |
| H | H | Hese ‘susah’ | Naha ‘mengapa’ | Imah ‘rumah’ |
| W | W | Wayang ‘wayang’ | Awak ‘badan’ | Kacow ‘kacau’ |
| Y | Y | Yen ‘bahwa’ | Aya ‘ada’ | Rumbay ‘urai’ |

1. Diftong Bahasa Sunda

Diftong terjadi bila ada gabungan antara vokal dan semivokal atau sebaliknya (semivokal dengan vokal). Kata-kata seperti /c a i/, dan /c a u/ tetap ditulis cai 'air’ dan cau 'pisang’, tidak ditulis cay atau caw sebab yang terjadi dua vokal berderet. Berbeda dengan kacow 'kacau' atau ngambay 'berjurai, dua contoh terakhir inilah yang dimaksud dengan diftong. Di dalam bahasa Indonesia gulai 'sayur dilafalkan [g u l a y) dan gulai dilafalkan /g u l a i/. Sistem penulisan diftong dan vokal rangkap di dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan.

# Faktor Interferensi

Interferensi fonologi terhadap bahasa Indonesia dapat terjadi pada semua golongan masyarakat, baik masyarakat yang menempuh pendidikan maupun yang tidak menempuh pendidikan, baik masyarakat desa maupun masyarakat kota juga dapat terjadi dalam suasana resmi ataupun tidak resmi (Aslinda, 2007:83). Walaupun manusia sudah lama merantau, namun masih sering terjadi interferensi dalam peristiwa tutur mereka. Kesalahan berbahasa dalam percakapan tidak dapat dihindari, namun tingkat kesalahan tersebut dapat diminimalkan. Kesalahan berbahasa bisa timbul dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan dalam ragam lisan berkaitan dengan aspek fonologis. Kesalahan tersebut berasal dari kenyataan bahwa setiap simbol suara

memiliki cara pengucapan yang spesifik, yang tidak selalu dapat dikendalikan sepenuhnya oleh individu. Kesalahan berbahasa dapat timbul ketika terkait dengan berbagai faktor yang memengaruhi komunikasi, seperti siapa pembicaranya, tujuan komunikasi, situasi, konteks, cara penyampaian (lisan atau tulisan), media yang digunakan, dan kejadian yang terjadi

Dalam situasi yang lebih konkrit, interferensi dapat terjadi saat seorang bilingual mengalami kendala dalam melafalkan bahasa kedua yang kemudian proses kognitif cenderung membawa fitur-fitur bahasa Ibu yang lebih dikuasai untuk membantu dalam proses pelafalan. Secara lebih detail, Weinrich (dalam Firmansyah, 2021:50) menyebut setidaknya ada enam faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dwibahasa penutur

Dwibahasa dari para penutur menjadi sumber penyebab interferensi dan juga pengaruh dari bahasa lain. Baik dari bahsa asing dan juga daerah. Hal ini tentu saja bisa terjadi karena kontak bahasa di dalam diri penutur sehingga bisa menimbulkan interferensi. Contoh Penutur bahasa Sunda yang memiliki fonem yang berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti mengucapkan "d" sebagai "y" seperti dalam kata "ada" menjadi "aya”.

1. Kesetiaan penutur yang menipis

Kesetiaan dari penutur dwbahasa terhadap bahasa penerima ini memang menimbulkan sikap yang kurang baik. Hal ini disebabkan kaidah bahasa yang

diabaikan oleh penerima dan pengambilan unsur bahasa yang tidak terkontrol pada penutur. Akibatnya bisa memunculkan interferensi bahasa baik tertulis dan juga lisan. Dalam campuran kosakata dari berbagai Bahasa. Misalnya Seorang penutur bahasa Jawa yang menggabungkan kosakata dari bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat tanpa konsistensi atau pemilihan yang tepat, seperti "Abdi mah hayang sate yang enak di sini."

1. Kosakata bahasa penerima yang sedikit

Perbendaharaan kosakata di dalam sebuah bahasa ini memiliki keterbatasan dari pengungkapkan berbagai segi kehidupan yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini tentu saja disebabkan masyarakat bergaul dengan kehidupan luar yang baru bagi mereka. Sehingga konsep baru yang dipandang perlu di dalam kehidupan mereka akan memberikan pengaruh. Termasuk kosakata demi mengungkapkan konsep baru yang digunakan untuk mengungkapan secara sengaja pengguna bahasa tersebut. Dan interferensi ini terjadi dikarenakan kesengajaan yang muncul dari para pengguna Bahasa.

Contoh di sebuah komunitas yang sebelumnya terisolasi dan tidak memiliki konsep untuk teknologi modern seperti internet, kemudian mulai terbuka terhadap dunia luar dan teknologi baru. Penutur bahasa dalam komunitas ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan konsep- konsep baru seperti internet, website, atau aplikasi yang tidak ada padanan langsung dalam bahasa mereka sebelumnya. Sebagai akibatnya, mereka mungkin meminjam kata-kata dari bahasa asing atau menciptakan istilah baru

yang terinspirasi dari bahasa asing untuk mengungkapkan konsep-konsep ini. Misalnya, mereka mungkin menggunakan kata internet atau website dalam percakapan mereka, meskipun tidak ada padanan langsung dalam bahasa mereka sebelumnya.

1. Kata yang jarang dipakai akan menghilang

Kosakata yang ada di dalam bahasa memiliki peluang untuk menghilang jika jarang digunakan. Dan kosakata tersebut akan semakin menipis jika hal tersebut terjadi. Bahasa yang dihadapkan dengan konsep baru yang berasal dari luar, tentu bisa menyebabkan terjadinya interferensi dimana terjadi penyerapan atau peminjaman kosakata baru yang berasal dari sumber. Interferensi ini muncul dari kosakata yang jarang digunakan sehingga bisa menyebabkan proses tersebut terjadi. Misalnya, dalam bahasa A, tidak ada kata yang tepat untuk "komputer". Ketika teknologi komputer diperkenalkan, penutur bahasa A mungkin meminjam kata "computer" dari bahasa Inggris untuk merujuk pada perangkat tersebut. Namun, jika kata "computer" jarang digunakan atau tidak diterima dengan baik oleh komunitas bahasa A, kemungkinan kata ini akan semakin jarang digunakan dan mungkin menghilang dari penggunaan sehari- hari.

1. Sinonim yang dibutuhkan dalam bahasa

Sinonim di dalam penggunaan bahasa memiliki fungsi yang sangat berperan. Sebagai variasi kosakata di dalam bahasa sehingga menghindari penggunaan bahasa yang sama secara berulang. Praktis hal ini bisa menghindari

kejenuhan dalam berbahasa. Dengan adanya sinonim, tentu saja pengguna bahasa bisa melakukan interferensi di dalam bentuk peminjaman kata baru dari sumber yang bisa menjadi sinonim pada bahasa penerima. Penutur bahasa Sunda dapat menggunakan sinonim untuk kata-kata umum seperti "bareto" dan "baheula". Contoh, menggunakan "baheula" sebagai sinonim untuk "bareto" untuk menghindari penggunaan yang berulang dan memberikan variasi dalam kata.

1. Kebiasaan di dalam bahasa ibu

Kebiasaan yang muncul dari penutur bahasa di dalam bahasa ibu tentu saja terjadi disebabkan kontrol bahasa yang kurang dan juga penguasaan bahasa penerima yang juga kurang baik. Hal ini tentu saja bisa terjadi pada penutur 2 bahasa yang sedang melakukan pembelajaran bahasa kedua. Pada pemakaian bahasa kedua ini, penutur bahasa kerap terjadi kontrol bahasa yang kurang. Sehingga muncul kosakata bahasa ibu yang kerap digunakan dan dikuasainya. Seorang penutur bahasa Sunda yang belajar bahasa Indonesia mungkin mengucapkan kata "beras" sebagai "beas," karena dalam bahasa Sunda, bunyi

/r/ tidak ada.

# Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur *(speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu Chaer (dalam Purba, 2011:80). Jadi, kejadian

tutur terjadi ketika peserta didik dan pendidik berinteraksi di SDN Pamulian 02 pada saat tertentu, menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Jenis peristiwa komunikasi semacam itu juga dapat diamati dalam situasi seperti diskusi, di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal itu Hymes menyebut peristiwa tutur dengan komponen tutur yang artinya komponen tutur merupakan factor di luar bahasa (ekstra linguistik) yang menentukan penmggunaan Bahasa dalam kegiatan komunikasi. Ada delapan komponen tutur yang dianggap berpengaruh terhadap pemilihan kode komunikasi yang disingkat SPEAKING seperti yang dikutip oleh (dalam Sudono, 2014:38) berikut:

1. *Setting* (latar): tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur
2. *Participants*: orang yang terlibat dalam peristiwa tutur
3. *End* : maksud dan tujuan tuturan (untuk apa tuturan diujarkan)
4. *Act* : bentuk dan isi atau aktivitas/ Tindakan yang tersirat dalam peristiwa tutur
5. *Keys* : Cara penyampaian tuturan di dalam peristiwa tutur
6. *Instrumentalities* : sarana/ alat (Bahasa) yang digunakan
7. *Norms* : syarat terjadinya peristiwa tutur (norma interaksi dan interpretasi)
8. *Genre* : jenis tuturan atau ujaran yang digunakan atau dipilih dalam peristiwa tutur

Komponen tutur yang berupa *"settings"* atau latar merujuk pada aspek tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur. Secara umum, faktor tersebut menunjuk pada keadaan fisik tempat, keadaan, dan lingkungan. Suasana tutur berkaitan pula dengan faktor-faktor psikologis sebuah tuturan, sehingga dapat merujuk pada batas kultural (budaya) tempat terjadinya peristiwa tutur.

Komponen *"participant"* merujuk pada peserta tutur atau orang yang terlibat di dalam peristiwa tutur (penutur dan mitra tutur). Pemilihan koda yang terkait dengan komponen tutur ini akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal adalah hal yang berkaitan dengan keadaan penutur dan mitra tutur, seperti masalah usia, kedudukan (jabatan), status sosial, dan jenis kelamin.

Komponen *"ends"* mengacu pada tujuan dari sebuah peristiwa tutur yang diharapkan selaras dengan tujuan warga masyarakat. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai keperluan (menyampaikan informasi, merayu, membujuk, memaksa. atau yang lainnya). Terkadang sebuah tuturan juga dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang di dalam masyarakat (tujuan konatif) dan memelihara kontak di antara penutur dan mitra tutur (tujuan fatis).

Pemahaman terhadap komponen *"act sequence*" mengacu pada pokok tuturan sebagai bagian dari komponen tutur yang selalu dinamis dan tidak pernah tetap (selalu berubah). Perubahan pokok tuturan tersebut akan berpengaruh terhadap pemilihan kode bahasa. Dengan demikian, pemilihan

kode di dalam kegiatan komunikasi. dipengaruhi juga oleh pokok tuturan yang dijadikan sebagai topik pembicaraan. Oleh sebab itu, perpindahan pokok tuturan dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

*Instrumentalities* dipahami sebagai sarana tutur yang merujuk pada saluran dan bentuk tuturan. Saluran tutur merupakan alat tutur yang dimunculkan oleh penutur kepada mitra tutur, sedangkan bentuk tuturan adalah suatu sistem bahasa yang mandiri seperti dialek, atau ragam bahasa yang lain. Di dalam peristiwa transaksi, peranan sarana tutur sangat jelas.

*Norms* dapat dipahami sebagai norma atau aturan (kaidah) percakapan yang terbagi atas norma interaksi "interaction norms dan norma interpretasi "interpretation norms" dalam bertutur. Norma interaksi tersebut merujuk pada ketentuan yang dilakukan oleh seseorang di dalam bertutur. Adapun norma interpretasi sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat.

Pemahaman terhadap *"genre"* merujuk pada jenis tuturan di dalam kategori kebahasaan yang dituturkan. Kategori tersebut berkaitan dengan wacana sebagai satuan gramatikal (tata bahasa) terlengkap di atas kalimat, seperti pidato, khotbah, cerita, dan ceramah. Apabila jenis tutur yang digunakan berbeda, maka kode bahasa yang digunakannya pun cenderung berbeda.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penting untuk memahami bahwa peristiwa tutur melibatkan pemahaman makna tuturan, yang disebut juga sebagai makna kontekstual. Konteks memiliki peran penting dalam tindak tutur, mengatur dan membatasi penafsiran atau

interpretasi. Oleh karena itu, kejelasan interpretasi makna dapat tercapai ketika konteks (peristiwa tutur) yang menyertainya juga jelas.

# Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Hamalik (dalam Arfani, 2018:6) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Hal itu serupa dengan yang dikatakan oleh Sudjana (dalam Maâ, 2018:44) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Dengan demikian, belajar melibatkan perubahan tingkah laku secara umum dan melibatkan aspek-aspek beragam dalam kehidupan individu.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat komponen kebahasaan yang mencakup keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, yang semuanya terkait dengan variasi bahasa. Keempat aspek ini memiliki faktor masing-masing yang saling terkait namun, aspek yang lebih dominan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah aspek berbicara. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah suatu program pembelajaran yang disusun oleh pemerintah untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia. Selain fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, mata pelajaran ini juga memiliki tujuan untuk melestarikan sastra Indonesia yang dilakukan dengan cara mengajarkan sastra

kepada peserta didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian hasil penelitian ini karena menyangkut aspek- aspek kebahasaan, yaitu pada capaian pembelajaran Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif..

Capaian pembelajaran ini berkaitan dengan materi teks negosiasi fase E kelas X yang diajarkan sesuai dengan kurikulum merdeka. Kompetensi dasar dengan pokok materi Langkah-langkah bermain peran dan presentasi teks negosiasi di depan kelas merupakan materi dengan peluang besar terjadinya interferensi di kalangan peserta didik dengan bahasa pertama yaitu bahasa Sunda. Interferensi biasanya timbul pada penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa pada saat di lingkungan sekolah, terkadang pendidik yang mengajar juga menggunakan bahasa Sunda sehingga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa yang tidak formal, sehingga peserta didik dalam membuat teks negosiasi juga mengalami hambatan dan tidak bisa menggunakan bahasa yang formal pada saat membuat teks negosiasi.

# Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan aspek yang sangat penting sebelum memulai penelitian baru. Sebelum memulai proses penelitian, peneliti perlu memeriksa apakah topik yang akan diteliti telah diinvestigasi sebelumnya atau tidak. Hal ini memiliki signifikansi besar untuk menghindari duplikasi hasil dan

memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai tambah. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, diperlukan analisis rinci terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, pemahaman terhadap penelitian terdahulu juga penting sebagai sumber referensi dan perbandingan yang dapat memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan serta penyusunan hasil penelitian.

Tedi Supriyadi, Julia, and Prana Dwija Aswara dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18.9 (2019): 46-77 yang berjudul “Phonological interference in reciting Al-Qur’an: A critical reflection on the learning of Al-Qur’an phonology through action research." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interferensi fonologis dalam praktik membaca Al-Qur'an di salah satu universitas di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat beberapa temuan, setelah melakukan pre-test, 24 (96%) siswa melakukan interferensi fonologis dalam membaca Al-Fatihah yang tergolong dalam Lahn Jali (mayor) dan 1 (4%) siswa tergolong dalam Lalm Kalıfi (minor). Terkait ini peneliti menulis “Phonological interference in reciting Al- Qur’an: A critical reflection on the learning of Al-Qur’an phonology through action research." Penelitian yang dilakukan oleh Tedi Supriyadi, Julia, and Prana Dwija Aswara (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas yakni keduanya meneliti tentang interferensi fonologi. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada Bahasa yang digunakan. Dalam penelitian Tedi Supriyadi, Julia, and Prana Dwija

Iswara peneliti menggunakan metode Tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode agih dalam penelitiannya.

Penelitian tentang interferensi juga ditulis oleh Astuty dan Ani Dyah. Dalam *International Journal of Research on English Teaching and Applied Linguistics Vol. 3, No.1, June 2022*, dengan judul “Phonological Interferensi In The English Of Buginese Students”. penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi kasus. Menurut Gay (2012, p. 443-444), studi kasus adalah suatu jenis penyelidikan empiris yang mengkaji suatu fenomena terkini dalam lingkungan aktualnya, khususnya ketika garis-garis yang memisahkan fenomena tersebut dari lingkungannya tidak langsung terlihat. Peneliti juga menggunakan analisis wacana untuk menguji interferensi fonologis yang dilakukan oleh siswa Bugis. Purposive sampling digunakan oleh peneliti untuk memilih subjek penelitian, dengan mempertimbangkan bahasa pertama siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sama-sama bersifat deskriptif kualitatif namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian Astuty dan Ani Dyah menggunakan metode studi kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode agih.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu Uswatun Khasanah dalam skripsinya tahun 2022 yang berjudul “Interferensi Ragam Tak Baku Bahasa Indonesia Pada Unggahan Akun Info Tegal Di Facebook Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA”. Dalam penelitian Uswatun Khasanah ini

memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Terkait dalam penulisan “Interferensi Ragam Tak Baku Bahasa Indonesia Pada Unggahan Akun Info Tegal Di Facebook Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA” memiliki Kesamaan antara dua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bentuk interferensi Bahasa dan implikasinya terhadap pembelajaran Di SMA, namun terdapat perbedaan mengenai sumber data dalam penelitian. Uswatun Khasanah menggunakan Unggahan Akun Info Tegal Di Facebook sebagai sumber data penelitian sedangkan, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu komunikasi pendidik dan peserta didik yang terjadi di SDN Pamulian 02.

Arum Gati Ningsih dkk tahun 2022 dalam jurnal *Nasional* yang berjudul “Interferensi Bahasa Sunda Dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 11 S.D. 16 Tahun”. Pada jurnal Lintang Aksara 2.2 , 28-40. Dan Ine Oviani dkk tahun 2022. Pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (1), 20-

32. Penelitian Arum Gati Ningsih dkk dan Ine Oviani dkk memiliki persamaan.

Kesamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bentuk interferensi Bahasa dengan menggunakan metode kualitatif deskriftif dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena penggunaan dua bahasa oleh masyarakat, terutama penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang interferensi Bahasa

dengan titik fokus yang berbeda. Penelitian Arum Gati Ningsih dkk dan Ine Oviani dkk menitikfokuskan penelitian interferensi tuturan bidang fonologi dan morfologi, sedangkan penelitian ini hanya membuat titik focus pada interferensi fonologi saja.

Penelitian tentang interferensi Bahasa yang ditulis oleh Ebriana Falen Maghfiroh, Sutji Muljani, dan Syamsul Anwar yang berjudul “Interferensi Dalam Film "ANTARES" Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Pada Jurnal Nasional PERISAI 1.1, 111-118. Hasil penelitian menunjukkan data yang telah ditemukan terdapat interferensi fonologis terdapat pergantian huruf pada fomen /e/, fonem /s/, fonem /a/, fonem

/i/, fonem /e/ menjadi fonem /ai/ dan fonem /p/ menjadi fonem /e/ yang terdiri dari 5 data dengan presentase 10, 2%, Interferensi morfologis terdapat bentuk afiksasi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sufiks {-in} dan konfiks {di-in} yang terdiri dari 4 data dengan presentase 8, 1%, dan interferensi sisntaksis terdapat bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 40 data dengan presentase 81, 6%. Dalam penelitian Ebriana Falen Maghfiroh, Sutji Muljani, dan Syamsul Anwar memiliki persamaan dengan penelitian ini karena keduanya merupakan penelitian deskripstif kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada kurikulum yang digunakan, Kurikulum yang digunakan dalam penelitian Ebriana Falen Maghfiroh, Sutji Muljani, dan Syamsul Anwar

(2022) menggunakan Kurikulum 2013, sementara kurikulum yang digunakan pada penelitian ini ialah Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian di atas rata-rata menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang saya lakukan ini memliki kekhasan tersendiri yaitu berfokus pada interferensi fonologi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi pada pendidik dan peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian ini memusatkan perhatian pada tuturan yang mengandung interferensi fonologi dengan menggunakan teknik agih dalam penelitiannya. Meskipun ini bukan penelitian pertama yang membahas kesalahan berbahasa, kesalahan berbahasa masih sering terjadi baik dalam ucapan formal maupun informal. Karena itu, penulis percaya bahwa penelitian ini masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi tingkat kesalahan. Semakin banyak penelitian, semakin banyak referensi bahasa, dan semakin sedikit kesalahan bahasa, artinya bahasa Indonesia menjadi lebih konsisten. Oleh karena itu, penelitian mengenai kebahasaan masih perlu dilakukan.

# Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai interferensi fonologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam komunikasi keseharian antar peserta didik dan guru di SDN Pamulihan 02 mempunyai kerangka pikir. Peneliti menggunakan kerangka pikir sebagai garis besar untuk melakukan penelitian. Tujuan dari kerangka pikir adalah untuk membantu peneliti menjalankan tahap demi tahap

penelitian den gan lebih terarah sehingga mereka tidak menyimpang atau keluar dari garis besar penelitian. Fokus kerangka pikir adalah kajian sosiolinguistik yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Interferensi Fonologi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Pendidik dan Peserta

Didik di SDN Pamulian 02

Sosiolinguistik

Faktor Interferensi

Wujud Interferensi Fonologi

Analisis Tuturan

Impllikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

*Bagan 1. Kerangka Berpikir*

Berdasarkan tinjauan penelitian, kajian teori, dan permasalahan yang sudah dijelaskan, berikut ini adalah model kerangka berpikir dari penelitian yang akan meneliti interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam komunikasi pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan sosiolinguistik sebagai dasar dari landasan teori yang kemudian beralih mengklasifikasikan wujud interferensi fonologi dan faktor yang dapat menyebabkan interferensi bahasa, seperti tingkat penguasaan kedua bahasa, frekuensi penggunaan, konteks sosial, dan sikap terhadap bahasa.

Interferensi bahasa mengacu pada bentuk-bentuk nyata di mana pengaruh satu bahasa muncul dalam penggunaan bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada berbagai tingkatan linguistik, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan pragmatis. Komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu adalah situasi di mana terjadi pertukaran pesan antara pembicara dan pendengar, dan melibatkan berbagai aspek seperti peserta, konteks, tujuan, dan aturan interaksi. Kemudian tuturan tersebut dianalisis. Analisis ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, bergantung pada tujuan dan fokus penelitian. Setelah semua proses dalam kerangka berpikir telah terlalui, tujuan dari penelitian dapat tercapai.

# BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

# Pendekatan dan Desain Penelitian

# Pendekatan Penelitian

Penelitian ilmiah, khususnya dalam bidang penelitian bahasa, penting menggunakan metodologi yang sesuai. Penelitian bahasa bertujuan memahami bahasa sehari-hari yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik secara individu maupun dalam kelompok di berbagai komunitas penutur. Pendekatan kualitatif, menurut Moleong (dalam Oktavia, 2020:80), adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku mereka. Data ini harus benar dan tidak diubah, berasal dari fenomena bahasa dan penuturnya, dan setelah analisis, memberikan deskripsi rinci mengenai interferensi fonologi dalam komunikasi pendidik dan peserta didik di SDN Pamulian 02.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berdasarkan fakta atau fenomena kebahasaan dalam masyarakat penutur bahasa. Tujuannya adalah mencatat informasi mengenai bahasa tersebut tanpa mempertimbangkan benar atau salah penggunaannya (Setiawati, 2022:37). Metode deskriptif ini berfokus pada dokumentasi dan analisis bahasa sebagaimana adanya dalam konteks penggunaannya sehari-hari

# Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui gambar di bawah ini.

Pengumpulan Data

Interferensi Fonemis

Pengklasifikasian Wujud Interferensi Fonologi

Analisis Data

Menggunakan Metode Agih

Interferensi Fonis

Simpulan Hasil Analisis

Penyajian Hasil Analisis

Data disajikan dalam bentuk informal

*Bagan 2. Desain Penelitian*

Desain penelitian interferensi bahasa melibatkan beberapa tahap penting untuk memahami bagaimana satu bahasa mempengaruhi penggunaan bahasa lain oleh penutur. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data dari subjek yang relevan, seperti penutur bilingual atau multibahasa dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan. Data yang dikumpulkan dapat berupa rekaman percakapan, hasil wawancara, atau dokumen tertulis yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola interferensi bahasa. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan wujud interferensi fonologi, yang dibagi menjadi dua, yaitu interferensi fonemis dan interferensi fonis. Interferensi fonemis terjadi ketika perubahan fonem mempengaruhi makna kata dalam bahasa target, sedangkan interferensi fonis melibatkan pergeseran dalam produksi bunyi individu tanpa mengubah makna kata secara signifikan. Setelah pengklasifikasian data dilakukan, langkah berikutnya adalah menganalisis data menggunakan metode agih.

Metode agih merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang akan diteliti dengan alat penentu berasal dari dalam bahasa dan menyatu dengan datanya., menurut Sudaryanto (dalam Nawangsari, 2015:62). Setelah menganalisis menggunakan metode agih selanjutnya dapat diketahui simpulan dan hasil analisis. Kesimpulan dari hasil analisis diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika interferensi bahasa dan bagaimana hal ini mempengaruhi komunikasi bilingual atau multibahasa. Tahapan akhir dalam desain penelitian ini adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk informal

# Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah deretan proses kegiatan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Prosedur penelitian dimaksudkan agar lebih terarah dan sistematis, berikut tahap dalam penelitian ini:

1. Tahap Prapenelitian

Langkah awal pada tahap penelitian ini yaitu, pemilihan judul, pada tahap ini peneliti mencari judul yang sesuai, mencari lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, dan mencari referensi agar dapat dijadikan sebagai acuan penelitian ini.

1. Tahap Penelitian

Langkah selanjutnya melibatkan peneliti dalam melaksanakan tindakan penelitian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Peneliti menghimpun data menggunakan teknik simak, sadap, dan catat. Data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian diproses, diklasifikasikan, dianalisis, dan akhirnya digunakan untuk menarik kesimpulan.

1. Tahap Penyajian Laporan

Langkah terakhir dalam penelitian adalah mencatat hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Saat menulis laporan hasil penelitian ilmiah, penting untuk mematuhi norma-norma konvensi dan sistematika keilmuan yang berlaku dalam melaksanakan penelitian. Pada tahap ini, data

sudah selesai dianalisis dan kesimpulan dapat ditarik berdasarkan temuan yang telah ditemukan.

# Sumber Data

Sumber data merupakan sumber pemeroleh data dalam penelitian. Sumber data tersebut diperoleh dengan cara merekam. Rekaman tersebut diambil selama 2,5 bulan penelitian yaitu pada bulan 18 Maret 2024 sampai 30 Mei 2024. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes yaitu di SDN Pamulian 02. SDN Pamulian 02 adalah sekolah dasar yang berlokasi di Jalan Pamulihan Kamal, Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. SDN Pamulian 02 merupakan sekolah milik pemerintah yang didirikan pada tahun 1985, SDN Pamulian 02 memiliki akreditasi B dengan jumlah siswa sebanyak 123 anak dan didukung oleh 9 guru yang berdedikasi, namun dalam konteks penelitian ini, kami hanya memerlukan data dari 88 peserta didik sebagai sumber penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada tuturan informan yang dipilih sebagai pengguna bahasa dalam komunikasi di SDN Pamulian 02. Kriteria pemilihan informan melibatkan: 1) Peserta didik dan pendidik yang berada di SDN Pamulian 02. 2) Individu yang mampu berbicara dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. 3) Penutur merupakan kelas 3, 4, 5, dan 6 Ini karena pada tingkat ini, siswa umumnya telah mengembangkan keterampilan bahasa yang cukup, namun masih berada pada

tahap perkembangan di mana mereka mungkin menunjukkan variasi dalam penguasaan bahasa. 4) Informan yang bersedia memberikan informasi kebahasaan dengan jujur.

# Wujud Data

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data yang terstruktur dan relevan dengan tujuan penelitian. Bentuk data yang dimaksud berupa penggalan tuturan yang mengandung interferensi fonologi. Penggalan- penggalan tuturan ini berfungsi sebagai data utama dalam penelitian ini. Wujud data yang dikumpulkan terdiri dari penggalan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, yang secara spesifik mengandung interferensi fonologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda. Interferensi fonologi ini mengacu pada pengaruh unsur-unsur fonologis dari bahasa Indonesia yang muncul dalam tuturan bahasa Sunda.

# Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan objek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian, yaitu berupa ragam bahasa lisan maka metode yang digunakan menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam dalam penelitian ini menggunakan Teknik sadap diikuti dengan Teknik lanjutan yang berupa Teknik simak libat cakap, Teknik simak bebas libat cakap, Teknik catat, dan Teknik rekam. (Mahsun, 2017:93) menyatakan Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya

mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini dikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik sımak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. 1) Teknik sımak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. 2) Teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Kedua teknik ını, masing-masing dapat disejajarkan dengan metode observasi berpartisipasi dan metode pengamatan yang diusulkan oleh Gunarwan (dalam Mahsun 2007:93) untuk penyediaan data dalam penelitian sosiolinguistik. 3) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas. 4) Teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Keempat teknik ini digunakan secara bersama- sama jika penggunaan bahasa yang disadap itu berwujud secara lisan.

# Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (dalam Nawangsasi, 2015:62) salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berupa makna adalah metode agih. Metode agih disebut juga dengan distributional method merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang akan diteliti dengan alat penentu berasal dari dalam bahasa dan menyatu dengan datanya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam data yang terkumpul pada tahap ini dianalisis dengan menggunakan metode agih. Alat penentu dalam metode agih merujuk kepada elemen-elemen dari bahasa objek penelitian, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titinada, dan unsur lainnya. Dengan demikian focus penelitian ini membahas tentang kata, karena kata merupakan unit dasar komunikasi yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari- hari. Penutur bahasa yang terpapar pada dua bahasa atau lebih secara konsisten mungkin lebih mudah meminjam kata daripada struktur gramatikal yang lebih kompleks.

Tiap-tiap data penggalan tuturan diklasifikasikan berdasarkan bentuk wujud interferensi. Selanjutnya, dari klasifikasi tersebut akan dapat ditentukan bentuk interferensi, apakah masuk kategori interferensi fonologi pengurangan huruf, interferensi fonologi penambahan huruf atau fonologi perubahan huruf. Setelah mengetahui bentuk interferensi, kemudian data tersebut diuraikan dan dijelaskan dengan tujuan untuk mengidentifikasi variasi interferensi fonologi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia.

# Teknik Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini, menggunakan metode penyajian informal. Hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (bukan angka-angka). Sedangkan penyajian informal merupakan penyajian hasil analisis dengan menggunakan tanda-tanda Sudaryanto (dalam Nengah, 2020:39). Alasan digunakannya Teknik informah karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya wujud interferensi fonologi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa sunda.